

The Dynamics of Cultural Capital in the Sekolah Penggerak Program: at SMAN 1 Babakan Madang, Bogor Regency

Annetha Novika Adnan¹, Elly Malihah², Wilodati³

^{1,2,3}Prodi Sosiologi, Magister Pendidikan Sosiologi, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia
Email : wilodati@upi.edu

Abstract

This study explores the dynamic-cultural capital through the Sekolah Penggerak Program at SMAN 1 Babakan Madang, Bogor Regency, emphasizing its impact on students' identity and character. The results showed a positive relationship between cultural capital, parental education level, income, and students' academic achievement. In addition, geographical disparities in residence also influenced variations in students' cultural capital. The Sekolah Penggerak Program was implemented to improve the quality of learning through various interventions to improve student performance. Using a qualitative research approach with case study method. The study involved interviews, observations, and documentation. The findings describe changes in students' cultural capital before and after participating in the program. In conclusion, the interaction between students' initial habitus and school structure significantly influences the dynamics of cultural capital, emphasizing the important role of education in creating an inclusive and productive educational environment for students, and underlining the importance of equity and excellence in educational outcomes that are increasingly emphasized in the increasingly competitive and complex global education environment.

Keyword: Dynamic; Cultural Capital; Sekolah Penggerak

Dinamika Modal Budaya dalam Program Sekolah Penggerak: di SMAN 1 Babakan Madang Kabupaten Bogor

Abstrak

Penelitian ini menggali lebih dalam mengenai dinamika modal budaya melalui Program Sekolah Penggerak di SMAN 1 Babakan Madang, Kabupaten Bogor, dengan penekanan pada dampaknya terhadap identitas dan karakter peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara modal budaya, tingkat pendidikan orang tua, pendapatan, dan prestasi akademik peserta didik. Selain itu, disparitas geografis tempat tinggal juga turut memengaruhi variasi modal budaya peserta didik. Program Sekolah Penggerak diimplementasikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui berbagai intervensi yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Adapun penelitian ini melibatkan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Temuan penelitian menggambarkan perubahan modal budaya peserta didik sebelum dan setelah terlibat dalam program tersebut. Sebagai kesimpulan, interaksi antara habitus awal peserta didik dan struktur sekolah secara signifikan mempengaruhi dinamika modal budaya, menekankan peran penting pendidikan dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan produktif bagi peserta didik, serta menggarisbawahi pentingnya kesetaraan dan keunggulan dalam hasil pendidikan yang semakin ditekankan dalam lingkup pendidikan global yang semakin kompetitif dan kompleks.

Kata kunci : Dinamika; Modal Budaya; Sekolah Penggerak

LATAR BELAKANG

Sekolah sebagai lembaga pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga sebagai tempat nilai-nilai sosial dan budaya ditanamkan serta diteruskan. Membahas mengenai sekolah dapat dikaitkan dengan konsep modal. Salah satu modal yang dibahas di penelitian ini adalah modal budaya. Pierre Bourdieu (1986) dalam menjelaskan bahwa modal budaya mengacu pada pengetahuan, keterampilan, nilai, dan simbol yang dimiliki oleh individu dan diwariskan melalui keluarga serta lingkungan sosial. Modal budaya ini mempengaruhi peserta didik berinteraksi dengan lingkungan sekolah, serta memengaruhi cara mereka memaknai dan menjalani proses belajar. Faktor-faktor yang mempengaruhi modal budaya dapat dilihat tingkat pendidikan orang tua dan tingkat pendapatan orang tua yang dapat berpengaruh pada prestasi akademik (Eryanto, 2013). Hal senada menurut penelitian Khusaini (2020) bahwa orang tua di perkotaan yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi dan sumber daya ekonomi yang lebih baik dapat memberikan modal budaya yang lebih besar bagi anak mereka, yang berkontribusi pada prestasi belajar yang lebih tinggi. Selain itu, peran orang tua dalam mendukung pendidikan anak tidak hanya terbatas pada aspek finansial, tetapi juga dalam hal keterlibatan mereka dalam kegiatan pendidikan anak-anak, baik di sekolah maupun di rumah (Khusaini, 2020).

Penelitian mengenai modal budaya banyak dilakukan di negara lainnya seperti di Cina, (Xie & Hutagalung, 2025) menyampaikan modal budaya yang kuat termasuk kebiasaan belajar dan partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik dan mendukung prestasi akademik. Penelitian lain di Swedia mengeksplorasi perbedaan praktik keluarga antara orang tua kelas menengah dan kelas pekerja di Swedia. Fokus penelitian tersebut pada kegiatan ekstrakurikuler anak-anak mereka. Berdasarkan teori Pierre Bourdieu tentang modal budaya dan kapital sosial, penelitian ini mengungkapkan bagaimana orang tua dari kedua kelas sosial tersebut memiliki pandangan yang berbeda mengenai kegiatan ekstrakurikuler dan bagaimana kegiatan ini berkontribusi pada reproduksi sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua dari kelas menengah lebih sering mendaftarkan anak-anak mereka ke dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler dan menilai kegiatan tersebut sebagai bagian penting dalam pengembangan keterampilan sosial dan fisik anak, serta

sebagai sarana untuk mempersiapkan anak mereka untuk masa depan. Sebaliknya, orang tua dari kelas pekerja memiliki pandangan yang lebih santai mengenai kegiatan tersebut, dengan sebagian besar dari mereka hanya mendaftarkan anak-anak mereka jika anak tersebut sangat menginginkannya. Mereka lebih memprioritaskan waktu bersama keluarga daripada kegiatan terstruktur. Pentingnya kegiatan ekstrakurikuler dalam konteks ini tidak hanya terkait dengan pengembangan keterampilan yang diperlukan di masa depan, tetapi juga sebagai cara untuk mengatur waktu anak-anak agar tidak terjebak dalam kebiasaan pasif, seperti menghabiskan waktu dengan perangkat digital (Sjödén & Roman, 2018; 780).

(Jæger, 2011) menyampaikan bahwa modal budaya memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pencapaian akademik siswa. Hal yang menarik, pengaruh modal budaya terhadap prestasi akademik tetap kuat meskipun faktor-faktor lain seperti kondisi ekonomi keluarga dan latar belakang sosial dikendalikan. Artinya, meskipun dua siswa memiliki latar belakang ekonomi yang sama, siswa yang memiliki modal budaya lebih tinggi cenderung memiliki prestasi akademik yang lebih baik. Jaeger (2015) juga menjelaskan hasil dari modal budaya cenderung lebih tinggi di lingkungan pendidikan dengan prestasi rendah dibandingkan dengan lingkungan dengan prestasi tinggi. Temuan ini mendukung penjelasan mobilitas budaya dan menyarankan agar penelitian memperhatikan konteks institusional di mana modal budaya dikonversi menjadi kesuksesan pendidikan.

Selain itu modal budaya dapat dilihat pula dengan kepribadian peserta didik itu sendiri. Setyorini (2014) menunjukkan bahwa modal budaya, pendidikan karakter, dan kepribadian siswa berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar, khususnya di mata pelajaran ekonomi. Di lingkungan sekolah, modal budaya tidak hanya memengaruhi prestasi siswa, tetapi juga berperan dalam membentuk struktur sosial antar peserta didik. Siswa yang mampu menunjukkan gaya bicara, cara berpikir, dan selera yang sesuai dengan budaya dominan di sekolah cenderung lebih dihargai oleh guru dan teman sebaya. Kondisi ini memperkuat posisi mereka dalam hierarki sosial sekolah dan membuka lebih banyak peluang untuk meraih prestasi akademik maupun non-akademik. Sementara itu, siswa dengan gaya komunikasi dan kebiasaan yang berbeda sering kali mengalami eksklusi sosial, baik secara halus maupun terbuka. Dengan demikian, pendidikan tidak selalu menjadi alat mobilitas sosial, melainkan bisa juga menjadi arena reproduksi ketimpangan sosial jika modal budaya tidak didistribusikan secara adil. (Izah et al., 2020)

Dinamika modal budaya ini dapat dipengaruhi pula oleh iklim sekolah ataupun perubahan struktur sekolah. Tahun 2021, tepatnya pada 1 Februari 2021 sebagai bagian dari kebijakan Merdeka Belajar diluncurkanlah kebijakan adanya Program Sekolah Penggerak yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran siswa melalui lima intervensi utama yaitu pendampingan konsultatif dan asimetris, penguatan sumber daya manusia sekolah (kepala sekolah, pengawas, penilik, dan guru), pembelajaran dengan paradigma baru, perencanaan berbasis data, dan digitalisasi sekolah. Transformasi ini mendorong banyak perubahan bagi guru yang berimplikasi pada peserta didiknya pula (Kemdikbud, 2021). Iklim sekolah penggerak meliputi dimensi fisik, sosial dan akademik (Saiya et al., 2023). Adanya kepemimpinan keadilan sosial, iklim sekolah, dan modal budaya secara signifikan memprediksi aspirasi akademik peserta didik (Ozdemir, 2021). Selain itu, interaksi antara modal budaya dan gender serta antara iklim sekolah dan pendapatan keluarga juga memiliki dampak signifikan terhadap aspirasi akademik peserta didik.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rokyanayah menunjukkan bahwa implementasi Program Sekolah Penggerak memiliki dampak yang signifikan terhadap peningkatan *soft skill* dan *hard skill* peserta didik. Hasil dari penelitian yang dilakukan memberikan kontribusi sebesar 70,7% terhadap pembentukan karakter peserta didik sebagai Pelajar Pancasila. Program ini mendorong perubahan positif dalam sikap dan perilaku peserta didik, termasuk peningkatan iman, akhlak mulia, kreativitas,

kemandirian, gotong royong, dan berpikir kritis. Guru dan kepala sekolah turut berperan dalam menanamkan nilai-nilai ini. Implementasi Program Sekolah Penggerak efektif dalam membentuk karakter peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, memperkuat profil peserta didik sebagai Pelajar Pancasila, dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk berkembang secara holistik dengan keterampilan dan nilai-nilai yang relevan dengan kehidupan sehari-hari (Rokhmaniyah, 2024). Adanya keinginan perubahan dalam dunia pendidikan khususnya sekolah tidak terlepas dengan peran kepala sekolah. Dengan kepemimpinan yang kuat dan visioner, kepala sekolah penggerak dapat membawa sekolah menuju pendidikan yang bermutu internasional (Sari et al., 2025)

Penelitian ini berfokus pada satu sekolah yang merupakan sekolah penggerak angkatan 1 di Indonesia dan khususnya di Jawa Barat. Dalam perkembangan sekolahnya mengalami banyak dinamika khususnya berkaitan dengan modal budaya baik pada peserta didiknya atau pada gurunya. SMAN 1 Babakan Madang Kabupaten Bogor yang berlokasi dekat dengan daerah Sentul yang identik dekat kota namun secara administratif berada di Kecamatan Babakan Madang yang berhimpit dengan desa-desa yang rata-rata masyarakatnya hanya menjadi pekerja lepas, atau karyawan biasa. Masih adanya tantangan dari orang tua yang tidak mau menyekolahkan anaknya sampai jenjang lebih tinggi serta masih jarang peserta didik dari daerah Sentul yang mau bersekolah di SMAN 1 Babakan Madang ketika belum menjadi sekolah penggerak.

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk modal budaya yang ada di SMAN 1 Babakan Madang Kabupaten Bogor khususnya setelah menjadi sekolah penggerak. Kedua bagaimana dinamika modal budaya baik pada peserta didik dan guru dengan keberadaan sekolah yang menjadi sekolah penggerak. Melalui pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika modal budaya dan keberadaan di sekolah penggerak ini dengan studi kasus di SMAN 1 Babakan Madang Kabupaten Bogor, diharapkan dan memberikan wawasan lain mengenai dinamika modal budaya yang terjadi ketika terdapat perubahan dalam struktur sekolah. Temuan ini diharapkan dapat memperkaya analisis modal budaya dengan adanya perubahan pada struktur pendidikan atau sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Menurut Stake (dalam Creswell, 2010) kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur data berdasarkan waktu yang ditentukan. Pemilihan desain studi kasus ini untuk menyelidiki fenomena dalam konteksnya yang nyata, terutama ketika fenomena tersebut tidak dapat dipisahkan dari konteksnya (Yin: 2014:4). Adapun jenis studi kasus yang digunakan adalah studi kasus deksriptif (Yin 2014) dengan tujuan memberikan gambaran yang jelas dan rinci tentang bagaimana modal budaya berperan dalam program Sekolah Penggerak di SMAN 1 Babakan Madang Kabupaten Bogor.

Sumber data dalam studi kasus ini menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi terkait penerapan dan interaksi antara modal budaya dengan kebijakan program untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang fenomena yang diteliti. Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah (wakasek) kurikulum, guru, peserta didik dan informan pendukung lainnya seperti kepala sekolah periode sebelumnya saat SMAN 1 Babakan Madang Kabupaten Bogor mengikuti seleksi sekolah penggerak, serta beberapa orang tua siswa untuk mengetahui motivasi menyekolahkan anaknya di SMAN 1 Babakan Madang Kabupaten Bogor dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan di rumah yang berpengaruh pada interaksi peserta didik tersebut di sekolah.

Observasi dilakukan dengan mengikuti salah satu kegiatan sekolah penggerak yaitu komunitas belajar SMAN 1 Babakan Madang Kabupaten Bogor, melihat kegiatan belajar mengajar guru dan peserta didik di kelas serta melihat kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan

oleh peserta didik sesuai dengan minat mereka. Sedangkan dokumentasi didapatkan dari foto-foto kegiatan dan salinan-salinan yang berkaitan dengan implementasi program Sekolah Penggerak. Dengan pendekatan ini, penelitian ini dapat memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana program Sekolah Penggerak berkontribusi pada dinamika modal budaya peserta didik di sekolah, serta dinamika modal budaya dengan adanya sekolah penggerak itu sendiri.

Penelitian ini berlokasi di SMAN 1 Babakan Madang Kabupaten Bogor dengan alamat Jalan Raya, Babakan Madang, Kecamatan Babakan Madang, Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat. Waktu pelaksanaan penelitian dilakukan sejak awal tahun 2024 sampai Maret 2025. Sedangkan teknik sampel yang digunakan pada penelitian ini menggunakan sampel non probabilitas dengan teknik sampel purposif. Menurut Sugiyono (2016), teknik pengambilan data pada penelitian menggunakan sampel purposif dengan memilih informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Pada penelitian ini tidak semua sampel memiliki kriteria yang sesuai dengan fenomena yang diteliti. Informan yang dipilih pada penelitian ini adalah 1 (satu) orang kepala sekolah yang mengikuti seleksi sekolah penggerak berinisial (VR) namun informan ini sudah tidak menjadi kepala sekolah SMAN 1 Babakan Madang Kabupaten Bogor saat penelitian berlangsung, Bapak (S) selaku kepala sekolah SMAN 1 Babakan Madang Kabupaten Bogor, bapak H selaku wakil kepala sekolah bagian kurikulum SMAN 1 Babakan Madang Kabupaten Bogor, 4 orang guru lain yaitu Ibu N guru penggerak sekaligus ketua komunitas belajar di SMAN 1 Babakan Madang Kabupaten Bogor, Ibu E yang sudah mengajar di SMAN 1 Babakan Madang Kabupaten Bogor sejak 2 tahun sekolah tersebut berdiri, Ibu T guru senior PNS yang memiliki pengalaman mengajar sudah lama pula di SMAN 1 Babakan Madang Kabupaten Bogor, Ibu (D) guru junior PPPK yang merupakan guru seni budaya, karena penelitian ini akan melihat juga ekstrakurikuler selaku Pembina ekstrakurikuler tari. Adapun peserta didik yang ditanyakan ada 2 (dua) orang alumni yaitu (M) dan (T) yang pernah mengalami sekolah di SMAN 1 Babakan Madang Kabupaten Bogor ketika sekolah tersebut sebelum menjadi sekolah penggerak dan setelah penggerak, serta 3 (orang) peserta didik yaitu F, N, R yang masih bersekolah di SMAN 1 Babakan Madang Kabupaten Bogor. Adapun informan pendukung lainnya adalah 2 orang tua dari alumni.

Selanjutnya dilakukan analisis data yang merupakan analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2020:131). Menurut analisis data model Miles dan Huberman (1992:11) dengan berbagai langkah. Langkah pertama yaitu pengumpulan data dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi atau gabungan ketiganya (triangulasi). Langkah kedua yaitu reduksi data, banyaknya informasi yang disampaikan oleh informan baik dari Kepala sekolah, guru, peserta didik, orang tua dirangkum, kemudian memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Langkah ketiga yaitu penyajian data, pada tahap ini peneliti menyajikan data dengan paragraf atau teks naratif yang memaparkan data yang diperlukan peneliti dalam penelitian. Langkah terakhir yaitu penarikan kesimpulan yang berisi tentang apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang dapat dipercaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Awal Sosial Budaya SMAN 1 Babakan Madang Kabupaten Bogor

SMAN 1 Babakan Madang Kabupaten Bogor berdiri tahun 2005. Awalnya lokasi sekolah SMAN 1 Babakan Madang Kabupaten Bogor bertempat di Gedung lama SMPN 1 Babakan Madang. Kemudian di tahun 2008 mendirikan Gedung sendiri di wilayah Jalan Raya Banceuy, Babakan Madang. Dengan SK Pendirian: 422.3/313/Kpts/Huk/2007 di tanggal 4 April 2007 serta SK Izin Operasional: 422.3/313/Kpts/Huk/2007 di Tanggal 4 April 2007. Pada awal perpindahan SMAN 1 Babakan Madang Kabupaten Bogor, sekolah ini melakukan proses pembangunan yang menunjukkan komitmen untuk menyediakan fasilitas pendidikan yang layak bagi peserta didiknya terlebih dahulu.

Letak geografis SMAN 1 Babakan Madang Kabupaten Bogor berada di lembah Gunung Hambalang dan Gunung Pancar. Babakan Madang sendiri adalah sebuah Kecamatan di Kabupaten Bogor, Jawa Barat, Indonesia. Kemudian sejak ada keberadaan Sentul daerah ini dikenal sebagai bagian dari kawasan perkotaan Jakarta, sering dianggap sebagai kota pinggiran terluar, dengan kota terdekat dari Babakan Madang adalah Bogor. Letak Babakan Madang ini hanya beberapa kilometer dari timur kota Bogor, di sebelah Kecamatan Sukaraja.

Saat awal berdiri, SMAN 1 Babakan Madang Kabupaten Bogor masih dianggap sebelah mata sebagai sekolah negeri di daerah tersebut. Alasannya karena dianggap sebagai sekolah pinggiran yang berada di kecamatan terpencil di Kabupaten Bogor. Awalnya input siswa yang bersekolah di SMA N 1 Babakan Madang Kabupaten Bogor ini merupakan masyarakat asli dari Babakan Madang sendiri atau desa-desa di sekitarnya seperti dari desa Bojong Koneng, Desa Karang Tengah, Desa Sumur Batu, Desa Citaringgul, Desa Cipambuan, Desa Kadumangu (BPS Kabupaten Bogor, 2024)

Input peserta didik di awal keberadaan SMAN 1 Babakan Madang Kabupaten Bogor, banyak peserta didik yang hanya terpikir ingin bersekolah sampai SMA. Pada saat itu masih terdapat pemikiran tidak terpikirkan untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi. Hal ini disebabkan pula oleh latar belakang ekonomi keluarga dari peserta didik tersebut yang kebanyakan bekerja seperti buruh atau pekerja sektor informal lainnya. Seperti pada hasil wawancara berikut :

“umumnya anak-anak yang sekolah di SMAN 1 Babakan Madang itu dari penduduk asli....yang tingkat motivasi belajarnya tidak maksimal, yang penting sekolah dan jarang yang melanjutkan ke Perguruan Tinggi Negeri.—Sedangkan orang tua yang tinggal di perumahan menengah ke atas umumnya menyekolahkan anaknya ke Kota Bogor. Dahulu banyak—orang tua yang bekerja pada level bawah.... umumnya buruh dan pekerja sektor informal” (wawancara dengan Bapak H-Wakil Kepala Sekolah Bagian Kurikulum, 20 November 2024)

Salah satu dari orang tua alumni menyampaikan bahwa alasannya menyekolahkan anaknya di SMAN 1 Babakan Madang Kabupaten Bogor karena hanya satu-satunya sekolah negeri yang dekat dengan rumahnya. Sebab baginya tidak memungkinkan menyekolahkan anaknya di sekolah swasta. Keadaan ini diperkuat dengan informasi dari guru N yang mengajar di SMAN 1 Babakan Madang di tahun 2015 menjelaskan bahwa peserta didik yang masuk kebanyakan berasal dari kampung yang bersebelahan dengan Babakan Madang. Selain itu, pekerjaan dari para orang tua mereka pun banyak yang bekerja sebagai status sosial ekonomi dari orang tua yang bersekolah di SMAN 1 Babakan Madang Kabupaten Bogor awalnya banyak yang bekerja sebagai pemecah batu, buruh, asisten rumah tangga. Adapun latar pendidikan orang tuanya khususnya orang tua Perempuan atau Ibu ada yang tidak bersekolah ataupun kebanyakan hanya sampai SD.

“tahun 2015 ketika saya pindah, mutasi dari Bengkulu Selatan, kondisi SMAN 1 Babakan Madang-anak-anaknya sedikit sehingga ya rombel juga sedikit kurang lebih 7 rombel. Anak-anak ini banyak dari desa terpencil sekitar Babakan Madang, seperti di wilayah desa gunung batuyang mata pencahariannya warga disana membuat coet dari batu kali yang besar, dan anak murid ada yang berjualan dan membuat coet, untuk membuat coet dia buat sendiri selama seminggu dan jual ke guru. Anak-anak ada yang dari kelurahan Bojong Koneng, kelurahan Karang Tengah itu tuh jauh mereka udah ma uke arah puncak lebih deket sekolah di Babakan Madang” (wawancara dengan Ibu N-Guru PNS SMAN 1 Babakan Madang Kabupaten Bogor- 11 November 2024).

Kemudian hasil wawancaranya lain dengan informan Ibu E yang merupakan guru yang sudah lama mengajar di SMAN 1 Babakan Madang kabupaten Boor ketika awal berdiri:

“Awal tahun 2000, akses terhadap infrastruktur dan teknologi informasi di Babakan Madang masih terbatas. Kondisinya sekolah masih menumpang, peserta didik yang sekolah diperoleh dengan pendekatan ke orang tua, karena orang tua masih belum menyadari pentingnya sekolah. Masyarakat kurang mendukung adanya sekolah sehingga warga juga pernah menutup jalan masuk beberapa kali” (wawancara dengan Ibu E-Guru PPPK di SMAN 1 Babakan Madang, 20 November 2024)

Animo masyarakat asli Babakan Madang atau masyarakat yang tinggal berdekatan pun tidak terlalu terlihat ketika awal SMAN 1 Babakan Madang Kabupaten Bogor beroperasi. Menurut penuturan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum bahwa sebagai sekolah negeri, SMAN 1 Babakan Madang Kabupaten Bogor seringkali dianggap sebelah mata oleh masyarakat untuk menyekolahkan anaknya. Akhirnya SMAN 1 Babakan Madang Kabupaten Bogor ini dianggap menjadi sekolah pilihan kedua ketika mereka memilih SMA :

“saat saya awal masuk di akhir 2014, sekolah ini masih kategori sekolah pinggiran siswanya sedikit. Saat itu masih menjadi alternatif pilihan ke dua dari sekolah lain. Bahkan saat Penerima Peserta Didik Baru (PPDB) harus cari siswa baik ke SMP-SMP bahkan dari sekolah negeri lain.(wawancara dengan Bapak H-Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum (20 November 2024)

Seiring dengan berkembangnya kawasan Sentul City, yang merupakan bagian dari Babakan Madang, terjadi perubahan sosial dan ekonomi yang signifikan. Masyarakat mulai terpapar dengan budaya urban dan modernisasi, yang mempengaruhi pola pikir dan aspirasi mereka terhadap pendidikan. Hal ini membuka peluang bagi SMAN 1 Babakan Madang untuk mengadopsi pendekatan pendidikan yang lebih inovatif dan relevan dengan perkembangan zaman. Pernyataan dari kepala sekolah yang menjabat sebelumnya yaitu Ibu V bahwa setelah SMAN 1 Babakan Madang Kabupaten Bogor antusias masyarakat semakin besar untuk menyekolahkan anaknya di SMAN 1 Babakan Madang Kabupaten karena prestasi sekolahnya sudah semakin dikenal di masyarakat serta banyak lulusannya yang diterima di perguruan tinggi.

Dalam penelitian Schofield (2021) menunjukkan bahwa modal budaya seperti kelas sosial, etnisitas dan lingkungan tempat dibesarkan dapat mempengaruhi prestasi seseorang (dalam konteks penelitian ini adalah mahasiswa disalah satu universitas di Inggris). Lebih lanjut Schofield menyatakan bahwa kelas sosial akan mempengaruhi akses terhadap modal budaya yang ada, sednagkan entisitas mempengaruhi partisipasi dalam diskusi atau bahkan interaksi dengan pengajar dan lingkungan tempat tinggal akan mempengaruhi bagaimana seseorang berskan serta beradaptasi yang

kesemaunya ini akan menjadi faktor yang berpengaruh terhadap prestasi akademis seseorang.

Bentuk Modal Budaya Saat SMAN 1 Babakan Madang Menjadi Sekolah Penggerak

Berjalannya waktu SMAN 1 Babakan Madang Kabupaten Bogor melakukan transformasi dengan mengikuti Program Sekolah Penggerak. Program ini diluncurkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim pada 1 Februari 2021 sebagai bagian dari kebijakan Merdeka Belajar. Tujuan utamanya adalah untuk mewujudkan visi pendidikan Indonesia yang berfokus pada pembentukan Pelajar Pancasila, yaitu siswa yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong, dan berkebinekaan global. Adanya Program Sekolah Penggerak ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran siswa melalui lima intervensi utama yaitu pendampingan konsultatif dan asimetris, penguatan SDM sekolah (kepala sekolah, pengawas, penilik, dan guru), pembelajaran dengan paradigma baru, perencanaan berbasis data, dan digitalisasi sekolah (Kemendikbudristek, 2021). Menurut naskah akademik program Sekolah Penggerak dijelaskan bahwa program Sekolah Penggerak diawali dengan kolaborasi antara Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan pemerintah daerah. Kolaborasi tersebut akan membentuk kemitraan yang strategis sehingga dapat membangun visi dan misi pendidikan yang sejalan. Untuk menjembatani komunikasi, koordinasi, dan sinergi program antara Kemendikbud dan pemerintah daerah, maka dinas pendidikan akan didampingi oleh konsultan pendidikan yang berasal unit pelaksana teknis (UPT) Kemendikbud di daerah terutama Unit Pelayanan Teknis Pendidikan Anak Usia Dini dan Menengah (UPT PAUD Dasmen) dan Unit Pelayanan Teknis Guru dan Tenaga Kependidikan (UPT GTK) (Kemdikbud:2020).

Kategori sekolah yang dapat menjadi sekolah penggerak dapat berupa sekolah negeri ataupun swasta. Kemudian dengan pendampingan yang dilakukan selama tiga tahun ajaran dan dilanjutkan dengan upaya sekolah melakukan transformasi secara mandiri. Menurut Nadiem (2021; <https://www.kemdikbud.go.id>) dalam sekolah penggerak, tidak ada yang namanya sekolah unggulan, tidak ada yang mengubah input, tetapi mengubah proses pembelajaran dan meningkatkan kapasitas sumber daya manusia. SMAN 1 Babakan Madang Kabupaten Bogor menjadi sekolah penggerak Angkatan 1 yang terpilih dari 382 sekolah di Indonesia. Berdasarkan sekolah penggerak yang terpilih di provinsi Jawa Barat, SMAN 1 Babakan Madang Kabupaten Bogor merupakan salah satu sekolah dari 47 sekolah negeri dan swasta di Jawa Barat yang menjadi sekolah penggerak Angkatan 1. Dengan proses seleksi yang ketat pada angkatan 1 ini, SMAN 1 Babakan Madang Kabupaten Bogor berkomitmen dengan kesiapan sekolah yang lebih tinggi dan memiliki potensi untuk melakukan transformasi yang lebih besar. Sebagai sekolah penggerak, SMAN 1 Babakan Madang memiliki peran strategis dalam mengubah dan memperkaya modal budaya peserta didik melalui berbagai kegiatan di luar kurikulum yang formal. Dalam konteks ini, pendidikan di SMAN 1 Babakan Madang bukan hanya mengedepankan transfer pengetahuan, tetapi juga memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan modal budaya yang lebih luas, baik yang bersifat intelektual, sosial, maupun budaya. Senada dengan wawancara dengan kepala sekolah yang mengawal SMAN 1 Babakan Madang Kabupaten Bogor menjadi sekolah penggerak :

“ya saya ingin menjawab tantangan bisakah sekolah ini lebih maju dan mengubah mindset gurulah--- guru kadang-kadang kalau nyaman itu susah bergerak ga mau berubah. Padahal kita sebagai guru itu kan dilapangan harus dinamis, kita harus bagaimana penangaman lebih mendalam kepada peserta didik. . Kita harus tahu potensi anak-anak itu minatnya apa...harus dengan metode terkini” (wawancara dengan Ibu N-Kepala Sekolah SMAN 1 Babakan Madang Kabupaten Bogor di periode sebelumnya- 1 Agustus 2024)

Patilima (2020) menyatakan bahwa pengembangan sumber daya manusia yang ada disekolah dalam hal ini kepala sekolah dan guru menjadi hal pertama yang harus dikembangkan dalam mensukseskan program sekolah penggerak. Selain itu Elbadiansyah (2025) menyebutkan bahwa ada lima intervensi yang perlu dilibatkan untuk mensukseskan sebuah sekolah menjadi sekolah penggerak yaitu pendampingan konsultatif, penguatan sumber daya manusia disekolah, yang mana ini serupa dengan apa yang diucapkan oleh Patilima. Kemudian pembelajaran dengan paradigma baru, perencanaan berbasis data dan digitalisasi.

Perubahan sekolah SMAN 1 Babakan Madang Kabupaten Bogor menjadi sekolah yang memiliki reputasi lebih baik sangat dirasakan oleh para guru, informan Ibu E yang merupakan guru yang mengajar SMAN 1 Babakan Madang Kabupaten Bogor ketika awal berdiri mengatakan mendapatkan pembelajaran yang bervariasi di kelas atau mendapatkan kesempatan belajar di luar kelas baik melalui kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) ataupun dengan adanya ekstrakurikuler.

“Input peserta didik sangat rendah hal ini dikarenakan pada saat itu motivasi untuk sekolah masih rendah, kebanyakan siswa didaerah sekitar sekolah orientasinya adalah bekerja, sehingga hal ini membuat pemberian materi pun tidak bisa terlalu kompleks. Setelah menjadi Sekolah penggerak input siswa berasal dari siswa yang memang ingin melanjutkan ke PTN walau tidak seluruh siswa karena faktor ekonomi. Daya juang dan belajarnya pun lebih tinggi” (wawancara dengan Ibu E-Guru PPPK di SMAN 1 Babakan Madang, 20 November 2024)

Dalam karya Pierre Bourdieu (1986) yang berjudul *The Forms of Capital*, perubahan modal budaya terjadi melalui interaksi peserta didik dengan struktur sekolah, yang mencakup kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, serta hubungan sosial antar peserta didik dan guru. Modal budaya diwujudkan (*embodied*) yang mencakup pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki peserta didik, berkembang melalui pengalaman belajar yang diperoleh di sekolah. Pada konteks ini peserta didik diperkenalkan pula mengenai budaya positif, kesepakatan kelas, dan pembelajaran berdiferensiasi yang menambah modal budaya mereka atau bahkan merubah modal budaya mereka ketika di rumah yang sebelumnya kurang baik menjadi lebih baik. Senada yang disampaikan oleh informan N peserta didik kelas XII kondisi lingkungan sekolah yang kondusif dan adanya ekstrakurikuler yang bisa diikuti membuatnya menjadi pengalaman belajarnya menyenangkan :

“Saya berkesan banget belajar disini. Suasana belajar yang kondusif dan fasilitas yang cukup lengkap membuat saya merasa nyaman untuk belajar. Guru-guru di sini juga sangat kompeten dan kreatif dalam menyampaikan materi. Mereka tidak hanya mengajarkan materi pelajaran, tetapi mereka mempraktikkan materi tersebut.

Hal yang saya suka adalah adanya berbagai macam kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu, teman-teman sekelas saya juga sangat mendukung dan saling membantu” (wawancara dengan peserta didik kelas N-6 Desember 2024).

Hal ini bisa terlihat dari perubahan dalam cara peserta didik berinteraksi dengan materi pelajaran yang lebih berbasis pada kreativitas dan analisis kritis, alih-alih sekadar menghafal informasi. Peserta didik dengan habitus yang beragam mampu mengakses pengetahuan baru yang lebih komprehensif dalam kelas-kelas yang mengedepankan pengembangan pemikiran kritis dan kolaboratif. Menurut penuturan Bapak R Kepala Sekolah SMAN 1 Babakan Madang Kabupaten Bogor bahwa peran dari guru sangat penting dan nyata sekali untuk menjadi peserta didiknya kritis sekaligus gurunya sendiri

yang terus berkembang. Salah satunya dengan adanya komunitas belajar yang merupakan komponen wajib ketika suatu sekolah menjadi sekolah penggerak.

“Ketika saya pindah mutasi ke SMAN 1 Babakan Madang Bogor yang merupakan sekolah penggerak, guru-guru di sini sudah sangat hebat berkembang, berjalan sesuai regulasi sekolah penggerak. bahkan sudah dapat berjalan sendiri sesuai dengan program yang sudah di buat. Contoh komunitas belajarnya sudah rutin sejak sebelum saya ada, sehingga saya mendukung apa yang sudah baik dilaksanakan dan saya tetap support dengan semua kegiatan yang merupakan kegiatan sekolah penggerak. SMAN 1 Babakan Madang juga melakukan pengimbasan sekolah penggerak ke sekolah-sekolah yang ada di lingkungan sekolah kita sesuai dengan regulasi yang ada” (wawancara dengan Kepala Sekolah SMAN 1 Babakan Madang Kabupaten Bogor- Bapak S, 20 November 2024).

Adanya iklim sekolah juga mempengaruhi modal budaya pada peserta didik untuk semakin termotivasi belajar dan berinteraksi dengan guru ataupun peserta didik seperti yang disampaikan oleh Informan peserta didik F yang masih bersekolah di kelas XI:

“Yang membuat saya nyaman karena kondisi lingkungan yang baik, dari segi pertemanan, fasilitas sekolah, lingkungan sekolah yang cukup bersih, dan para guru yang cukup baik dalam hal mengajar serta bersosialisasi dengan para siswa dan siswinya”. (wawancara dengan peserta didik F, 20 Februari 2025).

Keberadaan sekolah, sebagai institusi pendidikan, memiliki struktur yang turut membentuk modal budaya peserta didik. Struktur sekolah ini meliputi berbagai aspek seperti kurikulum, aturan yang berlaku, dan interaksi antar individu di dalamnya. Bourdieu mengemukakan bahwa dalam pendidikan terdapat proses rekonstruksi sosial yang mempengaruhi pembentukan modal budaya, yaitu akumulasi pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan yang dihargai dalam lingkungan sosial tertentu. Sekolah berfungsi sebagai ruang di mana berbagai bentuk modal budaya dikonstruksi dan direproduksi, dengan peserta didik dari berbagai habitus berinteraksi satu sama lain dalam suatu struktur yang dapat memperkuat atau bahkan mengubah posisi sosial mereka. Dengan demikian, struktur sekolah di SMAN 1 Babakan Madang Kabupaten Bogor menjadi faktor penting dalam mempertemukan berbagai modal budaya yang dimiliki peserta didik, baik yang berasal dari habitus awal mereka maupun yang dibentuk oleh proses pendidikan di sekolah.

Dalam penelitian Walidaini (2021) memperlihatkan hal yang sama dengan temuan peneliti, dimana modal budaya dapat mempengaruhi sistem pendidikan. Modal budaya menjadi sumber daya berharga bagi sistem pendidikan, karena modal budaya mencakup pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai dan praktek budaya yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Pengetahuan dan nilai-nilai budaya yang dimiliki seseorang dapat mempengaruhi kinerja akademik seseorang. Selain modal budaya mempengaruhi sistem pendidikan, sistem pendidikan juga menjadi kunci dalam mengubah modal budaya yang dimiliki oleh individu atau kelompok, dimana budaya yang terbentuk nantinya akan menentukan keberhasilan pendidikan. Lebih lanjut dikatakan interaksi modal budaya individu dengan struktur pendidikan, seperti kurikulum, komposisi teman sebaya dan kualifikasi guru dapat mempengaruhi hasil pendidikan seseorang.

Informasi mengenai habitus ini didapatkan pula melalui peserta didik Meilani yang berkontribusi dalam hal prestasi. Menurutny setelah SMAN 1 Babakan Madang Kabupaten Bogor menjadi sekolah penggerak, banyak pengalaman yang didapatkan bukan hanya di kelas namun juga ketika Pelajaran Penguatan Proyek Profil Pelajar Pancasila (P5). Seperti wawancara berikut ini :

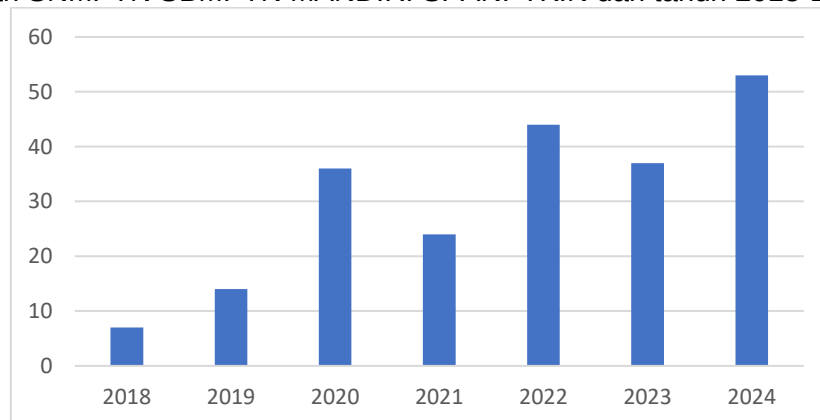
“Untungnya, pembelajaran proyek tidak dibiarkan begitu saja kepada siswa, namun ada beberapa guru pembimbing yang dipilih sesuai dengan bidang proyek untuk membantu siswa, sehingga hal tersebut dapat mempermudah saya untuk bertanya apabila merasa masih belum mengerti tentang apa yang harus dilakukan saat pembelajaran proyek. Pengalaman inilah yang paling berkesan bagi saya, bagaimana saya memberanikan diri untuk bertanya, bersosialisasi, bekerja sama, dan aktif dalam pembelajaran setelah sekian lama hanya belajar dari rumah selama masa pandemi. Hal tersebut secara tidak langsung mengasah soft skill dan membentuk karakter baru dalam diri saya sehingga pengalaman ini memberikan saya kepercayaan diri yang lebih besar dalam berinteraksi dan berkolaborasi dengan orang lain, yang saya yakini akan sangat bermanfaat dalam studi maupun kehidupan sosial saya. bagi saya. kesuksesan dalam membentuk karakter dan kemampuan siswa saat pembelajaran proyek sangat bergantung pada apa yang diberikan oleh guru pembimbing, bagaimana guru pembimbing proyek memberikan arahan dan pemahaman serta membentuk lingkungan belajar yang menyenangkan sangat mempengaruhi bagaimana sebuah hasil akhir dari pembelajaran proyek tersebut. Sehingga, dari adanya pembelajaran proyek ini saya juga dapat termotivasi dari semangat dan kegigihan guru pembimbing saya dalam membangun lingkungan belajar yang menyenangkan agar dapat terus belajar yang pada akhirnya memberikan saya pandangan baru tentang bagaimana proses belajar bisa menjadi pengalaman yang menyenangkan dan bermakna” (Wawancara dengan Meilani-peserta didik yang baru lulus tahun 2024).

Pierre Bourdieu (1986) menjelaskan bahwa modal budaya terdiri dari tiga jenis, yaitu modal budaya yang terkandung misalnya, pengetahuan dan keterampilan individu). Peserta didik merasakan banyak perubahan SMAN 1 Babakan Madang Kabupaten Bogo menjadi sekolah penggerak. Keadaan sekolah yang semakin maju ini berdampak dengan input peserta didik yang bersekolah di SMAN 1 Babakan Madang. Sejak menjadi sekolah penggerak input dari peserta didik yang ingin bersekolah di SMAN 1 Babakan Madang lebih heterogen khususnya dari status sosial ekonomi mereka. Individu dari kelas sosial yang lebih rendah mungkin tidak memiliki modal budaya yang sesuai dengan standar pendidikan formal dan karenanya menghadapi kesulitan dalam mencapai kesuksesan akademik. Informasi senada yang disampaikan oleh alumni Z salah satu peserta didik yang berprestasi “

”Kondisi sosial ekonomi teman teman bervariasi dari ekonomi yang menengah bawah hingga menengah atas. Beberapa orang tua bekerja karyawan swasta, ASN maupun pedagang. Beberapa dari teman ada yang menerima bantuan KIP (wawancara dengan alumni Z- 17 November 2024).

Tentunya terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi hal tersebut diantaranya prestasi-prestasi akademik seperti menang lomba yang diperoleh oleh peserta didik yang sudah bersekolah di SMA N 1 Babakan Madang didukung pula secara lulusan, setiap tahunnya jumlah lulusan yang diterima di perguruan tinggi semakin meningkat.

Gambar 1
Jumlah Lulusan SMAN 1 Babakan Madang Kabupaten Bogor yang Lolos Jalur PTN dari SNMPTN SBMPTN MANDIRI SPANPTKIN dari tahun 2018-2024



Sumber (Peneliti, 2024)

Berdasarkan grafik menunjukkan dari tahun 2018-2024 SMAN 1 Babakan Madang Kabupaten Bogor output lulusan yang melanjutkan ke perguruan tinggi bertambah secara kuantitas. Hal ini menunjukkan adanya dinamika bahwa keberadaan sekolah penggerak dengan modal budaya yang bersinggungan dengan latar pendidikan dan pekerjaan orang tua tidak mengakibatkan fenomena ketimpangan pendidikan di SMAN 1 Babakan Madang Kabupaten Bogor. Sebab dengan status SMAN 1 Babakan Madang Kabupaten Bogor sebagai sekolah penggerak semakin menghargai perbedaan baik yang sifat materiil ataupun non materiil, akademis dan non akademis. Senada dengan penelitian Margani et al. (2021) modal budaya berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa, namun hal itu harus dibarengi dengan bagaimana siswa tersebut menggunakan modal budaya yang dimilikinya, karena apabila siswa tersebut tidak dapat menggunakannya dengan baik maka hal tersebut tidak akan mendukung siswa itu dalam meraih prestasi belajar di sekolah.

Kemudian modal budaya yang terobjek seperti peserta didik dan keterlibatan mereka dalam kegiatan ekstrakurikuler. Peserta didik dengan habitus yang lebih sesuai dengan struktur sekolah, seperti mereka yang berasal dari keluarga dengan tingkat pendidikan lebih tinggi atau yang memiliki akses lebih besar terhadap berbagai sumber daya pendidikan, cenderung memiliki modal budaya yang lebih besar. Mereka lebih mampu beradaptasi dengan sistem pendidikan yang ada dan mencapai kesuksesan lebih besar dalam pembentukan modal budaya mereka. Hal ini senada ungkapan dari informan guru D yang merupakan guru seni budaya sekaligus Pembina ekstrakurikuler bahwa peserta didik semakin aktif ketika SMAN 1 Babakan Madang Kabupaten Bogor menjadi sekolah penggerak.

Modal ini mencakup benda-benda atau simbol yang memiliki nilai budaya, seperti karya seni, proyek kolaboratif, dan hasil dari berbagai kegiatan siswa. Di SMAN 1 Babakan Madang, kegiatan ekstrakurikuler seperti seni, olahraga, dan penelitian ilmiah memberikan peserta didik kesempatan untuk mengakses modal budaya objektif, yang bisa jadi simbol status sosial di luar sekolah. Misalnya, prestasi dalam lomba seni atau sains yang melibatkan sekolah ini tidak hanya membentuk pengakuan dari lingkungan sekolah, tetapi juga dari masyarakat lebih luas. SMAN 1 Babakan Madang ternyata memiliki banyak prestasi baik dalam bidang penelitian sosial, karya inovatif dan budaya yang juga menunjukkan adanya modal budaya terinternalisasi. Senada yang disampaikan oleh informan N bahwa pengalaman belajar di SMAN 1 Babakan Madang

Kabupaten Bogor sangat berkesan. Di tambah dengan dengan banyaknya ekstrakurikuler yang dimiliki oleh SMAN 1 Babakan Madang memberikan ruang bagi peserta didik untuk berekspresi.

Gambar 2
Ektrakurikuler Seni Tari SMAN 1 Babakan Madang Kabupaten Bogor



Sumber (Official Instagram SMAN 1 Babakan Madang Kabupaten Bogor, 2023)

Gambar 3
Contoh Sertifikat Pemenang Lomba Peserta Didik Berprestasi



Sumber (Dokumen pribadi peserta didik, 2024)

Gambar 4
Talkshow pada Hari Pendidikan Nasional tahun 2024 dengan Peserta Didik Berprestasi SMAN 1 Babakan Madang Kabupaten Bogor



Sumber (dokumentasi SMAN 1 Babakan Madang Kabupaten, 2024)

Pentingnya dinamika yang terjadi dalam hubungan antara habitus dan struktur sekolah. Tidak semua peserta didik dapat dengan mudah menyesuaikan diri dengan struktur yang ada, terutama bagi mereka yang berasal dari latar belakang yang kurang mendukung dalam hal pendidikan atau ekonomi. Dalam hal ini, SMAN 1 Babakan Madang Kabupaten Bogor dapat dilihat sebagai sebuah arena di mana peserta didik dengan berbagai habitus berhadapan dengan struktur sekolah yang telah mapan. Bagi sebagian peserta didik, ada kemungkinan bahwa struktur sekolah yang ada justru akan memperburuk kesenjangan sosial dan pendidikan, dengan membentuk dua kelompok yang berbeda dalam hal akses terhadap modal budaya. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk memahami dinamika ini dan mencoba menciptakan lingkungan yang inklusif, di mana setiap peserta didik memiliki kesempatan yang setara untuk mengembangkan modal budaya mereka.

Pambudi et al. (2025) menyatakan bahwa penerapan perenanaan yang holistics, pengorganisasian yang efektif, pergerakan yang memotivasi dan pengarasan yang teratur maka akan membantu membntuk karakter siswa terutama terkait dengan karakter mandiri, berintegrasi dan berdaya saing sesuai dengan nilai pancasila. Perencanaan holistik yang dimaksud adalah sebuah perencanaan yang melibatkan identifikasi kebutuhan, pengebangan program dan sosialisasi semua pihak terkait. Dan tidak lupa adanya pengawasan secara perkala terhadap program tersebut baik kepada guru, siswa untuk memastikan semua program yang dibuat dapat terlaksana.

Analisis Dinamika Modal Budaya dalam Program Sekolah Penggerak Menurut Pierre Bourdieu

Bourdieu dalam *The Form of Capital* (1986) menjelaskan modal budaya dibagi menjadi 3 (tiga) yaitu bentuk terkandung (embodied), terobjek (objectified), dan terinstitusionalisasi (institutionalized). Kapital budaya terkandung mengacu pada pengetahuan atau keterampilan yang diasimilasi individu, sedangkan terobjek berhubungan dengan barang-barang budaya (misalnya buku, karya seni, alat musik). Terinstitusionalisasi merujuk pada pengakuan formal, seperti ijazah atau sertifikat pendidikan. Pada penelitian ini modal budaya Terkandung (*Embodied Cultural Capital*) yang terlihat pada guru yaitu keberadaan guru dalam Sekolah Penggerak memegang peran penting dalam menyebarkan dan memperkenalkan modal budaya terkandung kepada peserta didik. Hal ini berkaitan dengan kemampuan guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pembentukan disposisi atau kebiasaan belajar

yang produktif, seperti yang dijelaskan oleh Bourdieu. Modal budaya yang dimiliki oleh guru (seperti pengetahuan, keterampilan, dan disposisi) berperan dalam memengaruhi cara mereka mengajar dan membimbing peserta didik. Sedangkan modal budaya yang terkandung pada peserta didik modal budaya yang terkandung bersifat berkelanjutan, dan diturunkan melalui proses sosialisasi, baik di rumah maupun di sekolah. Peserta didik yang berasal dari latar belakang dengan modal budaya yang kuat cenderung memiliki keunggulan dalam beradaptasi dengan tuntutan pendidikan. Adanya program Sekolah Penggerak berusaha memperkecil kesenjangan tersebut dengan meningkatkan kapasitas guru untuk membimbing siswa dalam mengembangkan modal budaya mereka.

Bentuk lainnya yaitu modal budaya terobjek (*objectified cultural capital*) pada guru dapat dilihat dengan bentuk objek, seperti sumber daya pendidikan misalnya, buku, alat ajar, teknologi), setelah adanya sekolah penggerak guru-guru dituntut lebih inovatif dan melakukan pembelajaran berdiferensiasi bagi peserta didiknya. Guru yang memiliki akses ke modal budaya terobjek ini mampu menyediakan materi ajar yang lebih berkualitas dan relevan, yang mendukung pembelajaran dengan paradigma baru. Adapun modal budaya yang terobjek di peserta didik adalah kesempatan menggunakan fasilitas di sekolah seperti perpustakaan sekolahnya adanya komputer dengan akses lebih banyak ke objek-objek ini akan memiliki kesempatan lebih besar untuk berkembang secara akademis. Dalam konteks Sekolah Penggerak, digitalisasi sekolah mendukung peningkatan akses terhadap objek-objek budaya yang penting, seperti perangkat digital dan sumber belajar online.

Bentuk berikutnya yaitu modal budaya terinstitusionalisasi (*Institutionalized Cultural Capital*) melihat bahwa pada pendidikan formal, guru yang memiliki modal budaya yang diakui secara resmi dapat meningkatkan efektivitas pengajaran mereka, seperti kualifikasi pendidikannya, kompetensi akademik lainnya. Sedangkan pada peserta didik, Bourdieu menjelaskan bahwa kualifikasi pendidikan (seperti ijazah) memberikan nilai simbolik dan material. Peserta didik yang mendapatkan kesempatan untuk mengikuti lomba atau memiliki nilai akademik akan memberikan peluang lebih banyak untuk melanjutkan ke perguruan tinggi.

Secara keseluruhan, dinamika modal budaya dalam sekolah penggerak berfokus pada pengembangan modal budaya, baik yang terkandung, terobjek, terinstitusionalisasi, maupun sosial, baik untuk guru maupun peserta didik. Melalui lima intervensi utama dalam Sekolah Penggerak, program ini bertujuan untuk memperkuat modal budaya di berbagai lapisan dalam sistem pendidikan, dengan harapan dapat mengurangi kesenjangan dan meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

Modal budaya ini menjadi penting dalam sistem pendidikan karena memberikan legitimasi terhadap modal yang dimiliki oleh peserta didik. Sebagai sekolah penggerak, SMAN 1 Babakan Madang Kabupaten Bogor tidak hanya fokus pada pencapaian individu, tetapi juga menciptakan ruang untuk mengakui kontribusi kolektif peserta didik dalam berbagai bidang, yang pada gilirannya memperkaya modal budaya mereka.

Bourdieu (1986) menjelaskan bahwa pengaruh modal sosial seperti dukungan keluarga dan jaringan sosial akan mempengaruhi kemampuan siswa untuk mengoptimalkan modal budaya yang mereka miliki. Di SMAN 1 Babakan Madang Kabupaten Bogor, dukungan yang diberikan oleh pihak sekolah dan orang tua sangat mempengaruhi kemampuan peserta didik untuk berkembang dalam berbagai aspek pendidikan. Pada praktik keseharian di sekolah, SMAN 1 Babakan Madang Kabupaten Bogor mengimplementasikan prinsip-prinsip pendidikan yang memperhatikan keberagaman modal budaya yang dibawa oleh peserta didik. Salah satu cara untuk mengakomodasi perbedaan ini adalah dengan menciptakan ruang-ruang inklusif yang dapat memfasilitasi pengembangan berbagai jenis modal budaya. Kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah ini berfungsi sebagai salah satu sarana untuk mentransformasikan modal budaya yang ada dalam diri peserta didik. Bourdieu mengingatkan bahwa modal budaya ini tidak hanya dipengaruhi oleh individu tetapi juga

oleh cara individu tersebut berinteraksi dengan struktur sosial yang lebih luas, termasuk sekolah. Oleh karena itu, transformasi modal budaya yang terjadi di SMAN 1 Babakan Madang Kabupaten Bogor melibatkan pengembangan keterampilan sosial, intelektual, dan budaya yang beragam, sesuai dengan potensi masing-masing peserta didik.

Di sisi lain, struktur sekolah yang ada di SMAN 1 Babakan Madang Kabupaten Bogor memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berpartisipasi dalam proses sosial yang memperkuat modal budaya mereka. Melalui interaksi sosial dengan teman sebaya dan guru, peserta didik mengembangkan pengetahuan praktis yang tidak hanya terbatas pada pelajaran di kelas. Inilah yang disebut sebagai transformasi modal budaya yang terjadi melalui pengalaman sosial di luar kelas. Perubahan dalam habitus peserta didik tidak hanya terjadi di dalam ruang kelas tetapi juga dalam interaksi sosial yang terjadi di sekolah. Sebagai sekolah penggerak, SMAN 1 Babakan Madang Kabupaten Bogor mampu mendorong peserta didik untuk terlibat dalam berbagai aktivitas yang memperkaya modal budaya mereka, baik melalui kegiatan kolaboratif atau proyek-proyek kreatif.

Secara implisit dalam penelitian dijelaskan bahwa terjadi praktik sosial yang merupakan hasil dari interaksi kompleks antara struktur sosial, modal simbolik, dan habitus. Memahami dinamika ini membantu kita menganalisis bagaimana individu beroperasi dalam konteks sosial yang lebih luas (Bourdieu, 1990.). Perubahan SMAN 1 Babakan Madang Kabupaten Bogor sebagai sekolah penggerak menunjukkan bahwa modal budaya tidak hanya menguntungkan siswa dari latar belakang kaya, tetapi juga dapat memberikan keuntungan bagi siswa dari latar belakang yang kurang beruntung, terutama dalam konteks sekolah tertentu. (Jin et al., 2022).

Akhirnya, Dinamika modal budaya peserta didik di SMAN 1 Babakan Madang Kabupaten Bogor mencerminkan proses yang kompleks dan terus berkembang, di mana baik individu maupun struktur sosial di sekolah saling berinteraksi untuk membentuk dinamika pendidikan yang lebih inklusif dan produktif. Dengan mengaplikasikan teori modal budaya Bourdieu, dapat dilihat bahwa pendidikan di SMAN 1 Babakan Madang Kabupaten Bogor berperan tidak hanya dalam memberikan pengetahuan akademis tetapi juga dalam membentuk karakter dan keterampilan sosial peserta didik yang beragam. Proses ini memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan modal budaya yang lebih luas, yang pada gilirannya akan mempengaruhi posisi sosial mereka di masyarakat dan dunia kerja

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa habitus awal peserta didik dan struktur sekolah di SMAN 1 Babakan Madang sangat mempengaruhi dinamika modal budaya yang terbentuk. Proses pembentukan modal budaya ini tidak hanya ditentukan oleh faktor internal peserta didik, tetapi juga oleh interaksi mereka dengan struktur sekolah yang ada. Sebagai lembaga pendidikan, SMAN 1 Babakan Madang memiliki peran penting dalam menciptakan struktur yang dapat menyeimbangkan akses terhadap modal budaya bagi semua peserta didik, tanpa memandang latar belakang sosial atau pendidikan mereka. Dalam hal ini, teori modal budaya Bourdieu memberikan perspektif yang berguna untuk memahami bagaimana pendidikan dapat menjadi alat untuk memperkuat atau bahkan mengubah struktur sosial yang ada. Dengan fokus pada interaksi habitus peserta didik dan struktur sekolah penelitian ini mampu melihat bagaimana program yang dibuat oleh SMAN 1 Babakan Madang sebagai sekolah penggerak dapat mempengaruhi modal budaya yang ada di lingkungan pendidikan.

Dalam penelitian ini terlihat bagaimana dinamika modal budaya dalam konteks sekolah penggerak dengan memberikan gambaran tentang interaksi antar modal budaya, lingkungan sekolah dan prestasi peserta didik. Selain itu dapat dilihat bahwa inklusivitas yang dibentuk oleh sekolah mampu menciptakan kesempatan yang setara bagi siswa dalam memanfaatkan modal budaya yang dimiliki serta mengakses modal

budaya yang ada didalam lingkungan sekolah. Sehingga sekolah mampu menjadi tempat terjadinya reproduksi atau pembentukan modal budaya baru bagi siswa. Disisi lain subjek penelitian yang hanya disatu tempat sehingga tidak dapat memberikan temuan penelitian yang lebih luas lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bogor. (2024). Kecamatan Babakan Madang dalam angka 2024 (Vol. 26). BPS Kabupaten Bogor. <https://bogorkab.bps.go.id>
- Bourdieu, P. (1990). *The Logic of Practice*. Translated by Richard Nice. Stanford University Press
- Bourdieu, P. (1986). The forms of capital. In J. G. Richardson (Ed.), *Handbook of theory and research for the sociology of education* (pp. 241–258). Greenwood Press
- Elbadiansyah, E. (2025). Manajemen Sekolah Penggerak Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan Di Kalimantan Timur. *Manajerial Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 5(1), 100–108. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i1.4531>
- Izah, N., Martono, N., & Mintarti, M. (2020). Portrait of Maulana's Life: A Wealthy, Independent, and Outstanding Student. *Society*, 8(2), 707–718. <https://doi.org/10.33019/society.v8i2.240>
- Jæger, M. M. (2011). Does cultural capital really affect academic achievement? new evidence from combined sibling and panel data. *Sociology of Education*, 84(4), 281–298. <https://doi.org/10.1177/0038040711417010>
- Jin, H., Ma, X., & Jiao, S. (2022). Cultural Capital and Its Impact on Academic Achievement: Sustainable Development of Chinese High School Students. *Sustainability (Switzerland)*, 14(22). <https://doi.org/10.3390/su142214976>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). Naskah Akademik Program Sekolah Penggerak. Pusat Penelitian Kebijakan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan.
- Margani, S., Martono, N., & Puspitasari, E. (2021). Potret Si Fahmi: Siswa Kaya Yang Gagal Berprestasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 7(1), 17–36. <https://doi.org/10.33369/jsn.7.1.17-36>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (Edisi ke-2). Thousand Oaks, CA: Sage Publications
- Pambudi, W., Murniati, N. A. N., & Sudana, I. M. (2025, March). Program Sekolah Penggerak Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Karakter Mandiri Di Sekolah Dasar Negeri 3 Teksonggo Kabupaten Temanggung. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/22304/11527>
- Patilima, S. (2020). Sekolah Penggerak Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan. <https://ejurnal.pps.unq.ac.id/index.php/PSNPD/article/view/1069>
- Rokhmadiyah, D. I. (2024). Pengaruh Implementasi Program Sekolah Penggerak Terhadap Softskill dan Hardskill dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*.
- Saiya, K. Y., Kempa, R., & Ratumanan, T. G. (2023). Analisis Iklim Sekolah Penggerak dalam Menunjang Pembelajaran dengan Paradigma Baru. *Jurnal Paedagogy*, 10(4), 1156. <https://doi.org/10.33394/jp.v10i4.8803>
- Sari, H., Nor, T., Suriansyah, A., & Doktor Administrasi Pendidikan, P. (2025). MODEL KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH PENGGERAK MENUJU PENDIDIKAN BERMUTU INTERNASIONAL. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pengajaran*, 5(1). <https://jurnalp4i.com/index.php/educational>
- Schofield, J. (2021). Habitus and cultural capital the possible impact on the 'Final Year Project module for the Social Sciences.' *Fields Journal of Huddersfield Student Research*, 7(1). <https://doi.org/10.5920/fields.814>

- Sjödin, D., & Roman, C. (2018). Family practices among Swedish parents: extracurricular activities and social class. *European Societies*, 20(5), 764–784. <https://doi.org/10.1080/14616696.2018.1473622>
- Xie, F., & Hutagalung, F. D. (2025). How does cultural capital influence academic achievement in the Chinese context? A systematic literature review. In *SAGE Open* (Vol. 15, Issue 1). SAGE Publications Inc. <https://doi.org/10.1177/21582440251315980>
- Walidaini, B. (2021). Modal Budaya Dalam Pemetaan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 25(1), 45–49. <https://doi.org/10.21831/hum.v25i1.33283>
- Yin, R. K. (2014). *Studi kasus: Desain dan metode* (Edisi ke-1, Cetakan ke-13). RajaGrafindo Persada.